

# Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Usaha Melalui Program Pelatihan Tata Rias Kecantikan

Omo Permana, Ika Muharawati  
email: omopermana@uninus.ac.id

## **Abstract**

*This research supported by Ujungberung since many of citizens who dropped out of school and the more unemployment, this condition that the community, less creative independent, and dynamic, based on this reality, needed a place to distribute and developing the potential, skills so as to improve the lives of the community. especially for the study. The goal is to know:) planning community empowerment in improving undertaking through training program. beauty make-up the management of 2) training program. beauty make-up whatever the 3) supporters and that in the training program. beauty make-up 4) evaluation beauty make-up training program held in PKBM Ujungberung. of copyright. Study theory that used in this research was: A. The concept of community empowerment. B. The development of an increase in the income of the. C. Program concept training. D. The concept of hairdos beauty. E. The concept of education non-formal. The methodology using descriptive with a qualitative approach. A middleman: the data the observation, interview, and documentation. The subject is: Institution manager, a tutor and the study. Discussion and the outlines of: 1) planning empowerment that included the community in fact carried out by the community will receive benefits felt by the community. The implementation of the 2) learning as learning a participative, because there are adults interact, and the participation of all parties are active and affect each other very dominated.3) supporting factors and that all can be overcome with a settlement and to make decision to reach consensus. 4) evaluation training is part of any process or training from the planning stage, Implementation and follow up of a training. In conclusion empowerment activities with the training hairdos beauty by PKBM BCU run smoothly and produces an output that in accordance with the planned.*

**Kata Kunci:** Empowerment, The Community, Training, Makeup Beauty

## **Pendahuluan**

Kualitas suatu bangsa dapat dinilai dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, upaya pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas bangsa,

yaitu dengan mengembangkan kualitas manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi, usaha untuk mempersiapkan kualitas bangsa yang dapat menghadapi akan tantangan dikemudian hari itu, tentu saja harus dimulai sejak dini melalui proses pendidikan,

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan hubungan dan tugas sosial mereka. Koentjaraningrat dalam (Ngainun, N dan Syuqi, A. 2008: 7) mendefinisikan “pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru”.

Undang Undang Dasar 1945 dengan tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, untuk mencapai tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan dan kesejahteraan sosial yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri hingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, kesejahteraan sosial itu dijelaskan sejak lama ke generasi baru”.

Undang Undang Dasar 1945 dengan tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan, untuk mencapai tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan, dan kesejahteraan sosial. yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri hingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya,

kesejahteraan sosial itu dijelaskan pada UU No. 11 tahun 2009 bab 1 pasal 1 yakni memiliki tujuan untuk 1) meningkatkan taraf kesejahteraan 2) memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian 3) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial 4) meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan 5) meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial 6) sedangkan untuk pendidikan diamanatkan dalam UUD 1945 yang berbunyi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup, dijamin haknya sebagaimana tersebut dalam UUD.

Penjabaran lebih lanjut tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat (1) yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal, ketiga jalur tersebut saling melengkapi dan memperkaya dan dimaksudkan untuk mengakomodasi terjadinya perbedaan kesempatan dalam mengenyam pendidikan, karena perbedaan kemungkinan akses terhadap pendidikan, jalur-jalur pendidikan ini disediakan agar dapat melayani semua warga negara sesuai dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat, untuk menuju pada sumberdaya manusia yang berkualitas dengan segenap kemampuannya.

Upaya untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan terpenuhinya kesejahteraan sosial serta mampu mengembangkan diri rasanya belum cukup hanya dengan memajukan pendidikan formal, usaha untuk mewujudkan mengentaskan masalah kemiskinan, kebodohan dan pengangguran tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan pribadi yang berasal dari pendidikan formal

saja, salah satu peningkatan sumber daya manusia adalah dapat ditempuh melalui pendidikan bagi masyarakat, khususnya adalah masyarakat yang tidak mengenal pendidikan formal dapat difasilitasi dengan program program yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah atau nonformal. yang dinaungi melalui satuan satuan pendidikan luar sekolah yang menyelenggarakan kegiatan kegiatan keaksaraan, pelatihan, pendidikan anak usia dini, *lifeskills*, dan salah satu kegiatan yang diselenggarakan dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan pada masyarakat yang membentuk kelompok usaha mandiri dari hasil keterampilan dan hasilnya dapat diperoleh guna meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok usaha mandiri tersebut.

Warga belajar yang mengikuti program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, meningkatkan taraf hidup kelompok masyarakat, kelompok usaha mandiri tersebut dilakukan dengan muatan muatan lokal dan menggunakan bahan bahan yang tersedia diwilyah sekitar, dalam pelaksanaan kelompok usaha mandiri masih pada tahap kegiatan secara bersama belum sampai pada kemandirian untuk usaha dan warga belajar masih sulit untuk membagi waktu sehingga terkadang untuk kegiatan kelompok usaha mandiri ini dilakukan hanya sekedar dilaksanakan masyarakat, tidak semua hasil dari kegiatan pembelajaran menjadikan semua mandiri.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wadah pembelajaran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat adalah media yang sangat potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, karena salah satu tugas PKBM adalah memberi pelayanan kepada masyarakat, salah satu layanan pada masyarakat adalah melaksanakan kegiatan kelompok usaha mandiri, salah satu dari program kelompok usaha mandiri tersebut dilaksanakan program pelatihan tata rias kecantikan.

yang dilaksanakan di PKBM Bina Cipta Ujungberung Bandung, salah satu hal pengelola yang memiliki perhatian dalam membantu masyarakat guna pemberdayaan masyarakat.

Terjadi pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang, dengan memfasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengembangkan lingkungan, serta kesejahteraan sosialnya, proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* (kegiatan individu dalam kelompok untuk kepedulian bersama) dan *networking* (pengembangan jaringan usaha yang lebih luas untuk dikembangkan pada masyarakat.

## Metode Penelitian

Bungin (2003: 42) menjelaskan metode pengumpulan data adalah “Dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Arikunto, S. (2004) berpendapat bahwa “Metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ditinjau dari jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci bukan data yang berupa angka-angka. Karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menurut Sugiyono (2016: 224) teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya Teknik analisis data pada penelitian ini mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Perencanaan Pemberdayaan

#### Masyarakat Dalam Meningkatkan Usaha Melalui Program Pelatihan Tata Rias Kecantikan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di PKBM Bina Cipta Ujungberung pada perencanaan pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan tata rias kecantikan adanya urutan penentuan tindakan, perkiraan kegiatan, serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan pembelajaran yang didasarkan atas data tentang kebutuhan, potensi dan sumberdaya disekitar warga belajar dengan memperhatikan prioritas yang wajar dan efisien untuk mencapainya tujuan pembelajaran,

Pemberdayaan (*empowerment*) menurut Jim (1997) dalam Zubaedi (2013: 3), menyatakan bahwa:

Pemberdayaan merupakan proses restrukturisasi masyarakat dengan cara menawarkan pola-pola swadaya-

partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial ekonomi, sehingga akan lebih memungkinkan mereka memenuhi kebutuhannya sendiri dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

Pada kesempatan ini penulis mendapatkan informasi dari sumber objektif staff pengurus PKBM Bina Cipta Ujungberung mengenai komponen komponen yang direncanakan, penetapan program pembelajaran, penetapan tutor, recruitment warga belajar, dana belajar, dan sarana belajar. Eko (1994) dalam Zubaedi (2013: 73) mengemukakan bahwa:

“Para perencana dan penentu kebijakan yang menggariskan sasaran pembangunan dan mengalokasikan sumber dana sering berada di bawah tekanan situasi untuk memproduksi hasil kuantitatif dalam waktu singkat sehingga mereka cenderung menekankan sasaran-sasaran dari atas”.

Mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Bina Cipta Ujungberung pada program pelatihan tatarias kecantikan dilakukan dengan konsep pemberdayaan, bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai program, dimulai dari langkah langkah proses pemberdayaan tetapi sebagai objek dari upaya kegiatan pelaksanaan program tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran waga belajar tentang program yang akan dilaksanakan dengan antusias warga masyarakat ingin mengikuti program pelatihan, langkah selanjutnya adalah membantu memecahkan masalah, yang belum dapat solusi menyelesaikan permasalahan akan terlihat dari tidak mampunya membuka peluang usaha sendiri.

Upaya yang terarah diajukan langsung kepada orang yang memerlukan dengan rancangan program untuk mengatasi masalah yang sesuai dengan kebutuhan,

dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan yang diadakan oleh tutor dalam pelaksanaan program kegiatan adalah sangat membantu sekali dari adanya perbedaan pada kemampuan peserta pelatihan ketika sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan.

Pembahasan peneliti mengenai pemberdayaan yang langsung mengikutsertakan masyarakat bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang akan menerima manfaat dirasakan oleh masyarakat, penyampaian keinginan untuk melaksanakan beberapa pelatihan.

Hasil temuan dilapangan tersebut sesuai dengan pemikiran Suharto (2005: 60) bahwa pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, maksudnya:

Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu yang mengalami masalah miskin. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh perubahan social, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun social seperti kepercayaan diri menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas tugas kehidupannya.

Peneliti menyimpulkan pembahasan tentang penggunaan pendekatan kelompok, karena kalau kegiatan pelatihan ini dilakukan sendiri warga belajar yang tidak mempunyai kelengkapan sarana untuk pelatihan sulit untuk dapat memecahkan masalah masalah yang dihadapinya, juga di lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganan dilakukan secara individu, dari semua itu di nyatakan bahwa pendekatan kelompok lebih efektif, dan dilihat dari sumber daya

manusia lebih efisien serta kemitraan terus menerus dibina dan dipelihara secara secara saling menguntungkan dan memajukan.

Kesimpulan dari paparan diatas adalah bahwa semua proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pelatihan adalah sebuah program pemerintah dengan sasaran warga yang pernah mengikuti mulai dari Pendidikan keaksaraan tingkat dasar, kelompok pemberdayaan diperuntukan bagi warga masyarakat yang ingin belajar dan mengubah hidupnya menjadi mandiri melalui belajar dan berusaha, tujuan lain dari kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan yaitu untuk melestarikan, warga belajar yang telah mengikuti pembelajaran Pendidikan keaksaraan agar tidak Kembali menjadi buta aksara.

## **B. Pelaksanaan Pengelolaan Program Pelatihan Tata Rias Kecantikan Yang Dilaksanakan Di PKBM**

Merujuk dari perencanaan yang telah dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program. Program pelatihan tata rias kecantikan dilaksanakan, guna memenuhi efektifitas kegiatan pelatihan. Seralangkaian kegiatan saling berkaitan, diantaranya yaitu pengorganisasian, penggerakkan, dan pembinaan. Sebagaimana disebutkan Menurut Dasgupta (2000) dalam Zubaedi (2013: 163), "Jaringan sosial (*social networks*) dapat memengaruhi kemajuan ekonomi, karena di dalamnya mengandung struktur yang merupakan elemen terpenting dalam jaringan".

Blakely (1994) dalam Zubaedi (2013: 165), mengungkapkan bahwa "Pembangunan ekonomi itu merupakan suatu proses pembentukan kelembagaan (*institution building*)", maka dengan itu struktur organisasi pembangunan sangat tergantung pada kondisi masyarakat setempat, terlebih lagi di daerah pedesaan telah muncul berbagai bentuk kelembagaan yang didirikan dengan tujuan untuk

meningkatkan aktivitas kehidupan sosial masyarakat seperti karang taruna, forum RT/RW, PKK dan lain-lain.

Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM BCU tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan programnya itu sendiri dan pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran atau sosialisasi.
- b. Mobilisasi dan motivasi.
- c. Melaksanakan tahapan kerja.

Menumbuhkan kesadaran dan mobilisasi, pada awalnya dilaksanakan dalam kesempatan identifikasi kebutuhan warga belajar, dimana warga belajar menyatakan keikutsertaannya dalam pelatihan benar-benar atas dasar kemauan sendiri walaupun ada Sebagian menyatakan atas dasar ajakan dari temannya. Selanjutnya koordinasi semua pihak dalam memobilisasi peserta yaitu dengan penentuan jadwal aktivitas pembelajaran, yang menyatakan penentuan jadwal pelatihan keterampilan tata rias kecantikan ditentukan oleh pengelola, tutor, peserta, dan pemerintahan setempat, dan jawaban peserta tersebut, menunjukkan bahwa penentuan jadwal pembelajaran pun ditentukan menurut kesepakatan bersama, sehingga kesepakatan tersebut menjadi komitmen dan gerak langkah yang bagus dalam kehadiran pelaksanaan pembelajaran.

Langkah berikutnya melaksanakan tahapan kerja, dimana tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu program. Kegiatan sangat berhubungan erat dengan semua komponen pembelajaran, yang meliputi instrumental input (kurikulum, metoda, media, tutor, waktu, durasi, biaya, sarana dan prasarana), invirontmental input (lingkungan, alam, sosial, pemerintah), *row input* (warga belajar), dan output (cerdas, mandiri, terampil, maju).

Peran serta tutor sangat penting

dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan pelatihan keterampilan tata rias pengantin ini tutor berperan sebagai pasilitator yang memfasilitasi langsung interaksi warga belajar dan asfek-asfek pembelajaran lainnya. Kualifikasi tutor sangat diperhitungkan guna kelancaran dan hasil yang diperoleh setelah pelatihan itu berlangsung. Tutor terdiri dari satu orang yang mempunyai karakteristik mahir dalam ilmu dan bidangnya yaitu keterampilan dan wirausaha, dan hampir setengahnya menyatakan sangat menguasai, sedangkan yang menyatakan kurang menguasai dan tidak menguasai tidak ada seorang pun yang memilih, dengan demikian kualifikasi tutor dapat dikatakan kompeten dalam menyampaikan materi dan memberikan motivasi kepada para peserta pelatihan, sehingga menghasilkan output yang memuaskan, khususnya dalam hasil fisik yang dapat dipasarkan.

Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan tata rias kecantikan itu, dilaksanakan melalui berbagai metode, karena metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran, diantara metode yang dilaksanakan adalah metode demonstrasi, praktek, dan teori yang sering diaplikasikan dalam diskusi. Seperti dinyatakan oleh Abdulhak (2000) dalam Heriawan (2012: 74) bahwa "Dalam kegiatan pembelajaran metode pembelajaran dapat diartikan dengan prosedur yang teratur dan sistematis untuk membelajarkan orang dewasa dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan".

Proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dilakukan oleh tutor sebagai langkah ketiga setelah memotivasi dan memberikan konsep tata rias pengantin kepada warga belajar. Syah (2000) dalam Surjadi (2012: 85) mendefinisikan bahwa "Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan

barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan". Tutor mendemonstrasikan langkah-langkah proses tata rias pengantin dari tingkat dasar sampai tingkat mahir dan kemudian dilanjutkan bersama-sama warga belajar untuk mempraktekkan langkah-langkah kursus dan pelatihan tata rias pengantin tersebut bersama-sama. Metode yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran tersebut, dilaksanakan dengan seimbang.

Gambaran metode menyatakan bahwa hampir seluruhnya dari peserta yaitu menyatakan frekuensi penyajian materi pelatihan seimbang antara teori, demonstrasi, dan praktek, dan yang menyatakan lebih banyak praktek, sedangkan yang menyatakan lebih banyak teori dan lebih banyak demonstrasi tidak ada seorang pun yang menjawabnya, dengan demikian frekuensi penyajian materi sesuai dengan yang diharapkan peserta pelatihan, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dengan mudah oleh para peserta tersebut.

Kehadiran tutor sangat berpengaruh pada hasil keluaran pelatihan, hal tersebut bahwa seluruh peserta pelatihan menyatakan kehadiran tutor selalu hadir, dan yang menyebutkan kadang-kadang tidak hadir, sering tidak hadir, apalagi tidak pernah hadir tidak ada seorang pun, sehingga kehadiran tutor itu berdampak positif pada peserta pelatihan dalam memperoleh ilmu, keterampilan dan sikapnya, semua itu terlihat dalam motivasinya di setiap penyajian kreasi dan modifikasi baru tentang keterampilan tata rias kecantikan. Partisipasi warga belajar dalam kehadiran pun sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran, hal tersebut, bahwa hampir seluruhnya peserta pelatihan menghadiri setiap kegiatan, dan sebagian menyatakan

kadang-kadang tidak hadir sebanyak, sedangkan yang menyatakan sering tidak hadir apalagi tidak pernah hadir tidak ada seorang pun yang memilih, dengan demikian dominasi kehadiran peserta pelatihan pada setiap kegiatan sangat berpengaruh pada perolehan ilmu dan keterampilannya yang sangat bagus.

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat sebagai proses pembelajaran yang partisipatif, karena didalamnya terdapat orang dewasa yang saling berinteraksi, maka keikutsertaan semua pihak yang aktif dan saling mempengaruhi sangat mendominasi. Hakekatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini merupakan fase yang paling dominan dalam melaksanakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan interaksi antara tutor dan warga belajar untuk saling tukar pikiran, pengembangan ide, dan pembelajaran terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh Goad (1982) dalam Kartika (2009: 24) bahwa:

Pelatihan partisipatif yang diperuntukkan orang dewasa perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu; a) orang dewasa belajar dengan melakukan; yaitu orang dewasa senantiasa ingin dilibatkan, b) masalah dan contoh harus realistis dan relevan dengan warga belajar, c) lingkungan belajar yang terbaik adalah lingkungan informal, d) keragaman mendorong dan cenderung membuka kelima indra dari warga belajar, e) dilakukan perubahan kecepatan dan teknik dari waktu ke waktu, f) tidak menerapkan sistem peringkat apapun, g) fasilitator berperan sebagai agen pembaruan, h) fasilitator bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran, sedangkan pembelajarannya sendiri merupakan tanggung jawab peserta belajar.

Partisipasi tutor dalam proses pembelajaran tersebut, dilaksanakan melalui metode diskusi. Aplikasi metode ini lebih

dominan dilaksanakan pada kesempatan materi kewirausahaan, karena materi tersebut membutuhkan peluang dan waktu untuk saling tukar pikiran. Sebagaimana Syah (2000) dalam Heriawan (2012: 79) mendefinisikan bahwa “Metode diskusi sebagai metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah”. Banyak keuntungan lain dari metode diskusi ini, diantaranya untuk mendorong warga belajar berfikir kritis, mendorong kebebasan dalam berekspresi, mendorong dalam mengungkapkan ide atau gagasan untuk pemecahan masalah bersama, dan mendorong untuk kerja kelompok atau kemitraan. Semua gambaran peranan tutor dalam mengadakan diskusi menyatakan kadang-kadang, sedangkan yang menyatakan pernah atau tidak pernah, tidak ada seorang pun yang memilih.

Semua aktifitas pelaksanaan pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam jumlah pertemuan yang seimbang, peserta pelatihan mengikuti kegiatan belajar 8 kali pertemuan, sedangkan yang mengikuti 2-5 kali pertemuan tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, dengan demikian materi yang disajikan hampir oleh semua warga belajar dapat diikutinya, dan hasilnya pun cukup direspon dengan baik, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam bentuk fisik hasil pelatihan yang layak untuk dijual dan aplikasi kewirausahaan yang baik pula.

Seluruh langkah-langkah Pelaksanaan program dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh PKBM BCU tersebut cukup baik dalam melaksanakan pengelolannya, dengan demikian efektifitas program dalam pengelolaan yang dilaksanakan oleh PKBM BCU, dapat dirasakan sepenuhnya oleh semua pihak, sehingga manfaatnya dan dampaknya dirasakan dengan baik pula, terutama bagi perekonomian.

Semua langkah-langkah pelaksanaan program pelatihan yang telah digambarkan

diatas sesuai dengan ungkapan dari Yakub (1985) dalam Zubaedi (2013: 81) bahwa: “Upaya dalam langkah-langkah pemberdayaan umumnya dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu menyadarkan, menggerakkan dan melaksanakan tahapan kerja”.

Semua gambaran langkah-langkah pelaksanaan program dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam pelatihan keterampilan tata rias kecantikan juga dapat digambarkan dari hasil wawancara dengan tutor, pelaksana program dan pemerintahan setempat dalam format pertanyaan wawancara. Langkah-langkah yang disebutkan diatas, disempurnakan dengan pelaksanaan umum, secara teknis yaitu:

- 1) Menentukan tempat atau gedung, dengan atas nama PKBM BCU.
- 2) Menentukan tutor, pamong dan merekrut warga belajar.
- 3) Menyusun program pembelajaran.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana serta sarana pendukung lainnya.
- 5) Melengkapi pengadministrasian program kegiatan.
- 6) Pembukuan dan pengelolaan dana

Mengenai pelaksanaan program pelatihan tata rias kecantikan secara garis besar tidak jauh dengan pelaksanaan pengelolaan program program lainnya yakni terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan.

Masih banyak yang harus diperbaiki dalam pengelolaan program tata rias kecantikan terutama agar tujuan utamanya tercapai yakni melestarikan keberaksaraan warga belajar ,hasil penelitian mengenai pelaksanaan program pelatihan jawaban yang tepat adalah waktu dan tempat pelaksanaan program pelatihan di PKBM Bina Cipta Ujungberung karena faktor tempat yang paling dekat antara warga belajar dengan tempat belajar, evaluasi sangat penting akan tetapi dilaksanakan

cukup singkat dan waktu yang pendek 90 mnt, hasil penelitian sebaiknya dilakukan bimbingan, program pemberdayaan masyarakat ini memang belum sampai pada tujuan utamanya yaitu menjadikan warga belajar menjadi mandiri dan berdaya hal ini tidak terlepas dari peranan Lembaga dan masyarakat dalam melaksanakan usaha dalam kelompok pelatihan, hal tersebut memang membutuhkan proses dan tidak instant.

Sumberdaya manusia yang terampil dan memiliki kinerja tinggi sangat diperlukan dalam era globalisasi seperti sekarang ini, sehingga mampu bersaing dalam tataran internasional. Organisasi pada masa sekarang menyadari bahwa produktivitas sumber daya manusia yang berkualitas adalah asset utama untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu manajemen pengelolaan sumber daya manusia harus dioptimalkan, perlu disadari bersama bahwa untuk mengembangkan sumber daya manusia setiap organisasi memiliki keterbatasan, oleh karena itu perlu melibatkan pihak lain dalam proses mengembangkan sumber daya tersebut. Melalui cara inilah pelatihan dibutuhkan, hal ini sependapat dengan Hasibuan, (2001: 70), yaitu, “Dengan mengembangkan sumber daya manusia maka diharapkan produktivitas kerja akan meningkat kualitas dan kuantitas produksi semakin baik, karena technical skill dan managerial sumber daya manusia yang semakin baik”.

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pada akhir pembelajaran dilaksanakan jika seluruh kompetensi, satuan kredit kompetensi (SKK) sudah dapat dipelajari dan dikuasai oleh warga belajar setelah dilakukan penelitian pada metode ini adanya keunggulan ialah warga belajar sudah memahami seluruh tahapan kompetensi dan dapat melakukan Analisa secara baik kelebihan lainnya adalah Ketika ada kelanjutan program tidak lepas putus.

Strategi pada akhir pembelajaran ini meliputi aspek diskusi, praktek keterampilan pilihan, evaluasi usaha kedepan, refleksi usaha, dan pengembangan juga pendampingan untuk usaha. Berdasarkan penelitian di PKBM Bina Cipta Ujung berung penulis mendapatkan satu inovasi pembelajaran yang bagus dan menarik.

### **C. Evaluasi Pengelolaan Program Pelatihan Tata Rias Kecantikan Yang Dilaksanakan Di PKBM**

Pembahasan yang dapat disimpulkan pada evaluasi adalah sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pada suatu program pelatihan pada instrumen yang diberikan kepada warga belajar sebelum dan sesudah program pelatiba dilaksa nakan,dari paparan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa program program pelatihan yang dilaksanakan di PKBM Bina Cipta Ujungberung didasari dari kegiatan Pendidikan keaksaraan usaha mandiri adalah merupakan kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan bagi warga belajar yang telah mencapai kompetensi keaksaraan dasar, melalui pembelajaran keterampilan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas warga belajar baik secara perorangan maupun kelompok sehingga dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan guna meningkatkan taraf hidupnya.

Adapun sasaran dari kegiatan program adalah warga belajar yang telah megikuti kompetensi keaksaraan dasar (pasca program Pendidikan keaksaraan dasar) atau masyarakat yang kurang mampu.

Hasil yang diharapkan pada program pemberdayaan pelatihan tatarias kecantikan ini yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatnya partisipasi penduduk dewasa.
- b. Meningkatkan keberdayaan penduduk melalui peningkatan pengetahuan, sikap,keterampilan serta dapat usaha sendiri.

- c. Terpelihara dan lestari tingkat keberaksaraan penduduk.

Adapun gambaran ketercapaian program di PKBM Bina Cipta Ujungberung adalah dengan melek aksara itu sendiri adalah tujuan akhir, dengan bekal kemampuan baca tulis, seseorang dapat berkembang menjadi pekerja yang lebih produktif menjadi anggota masyarakat yang aktif dan efektif serta anggota keluarga yang baik dan handal dampak itulah yang diharapkan.

Program inovasi yang diselenggarakan di PKBM Bina Cipta Ujungberung melalui Program pelatihan pemberdayaan serta program kelompok usaha mandiri, yaitu pelatihan tata rias kecantikan. Dalam “forum evaluasi program pelatihan” M. Nasrul (2009: 39) mengemukakan tujuan evaluasi pelatihan, diantaranya adalah:

- a. Menemukan bagian-bagian mana saja dari suatu pelatihan yang berhasil mencapai tujuan, serta bagian-bagian yang tidak mencapai tujuan atau kurang berhasil sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta untuk menyumbangkan pemikiran dan saran serta penilaian terhadap efektifitas program pelatihan yang dilaksanakan.
- c. Mengetahui sejauh mana dampak kegiatan pelatihan terutama yang berkaitan dengan terjadinya perilaku di kemudian hari.
- d. Identifikasi kebutuhan pelatihan untuk merancang dan merencanakan kegiatan pelatihan selanjutnya.

Kesimpulan evaluasi pelatihan merupakan bagian dari setiap proses atau tahapan pelatihan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut dari suatu pelatihan. Evaluasi pelatihan menghendaki adanya umpan balik secara terus menerus, sehingga kegiatan evaluasi pelatihan tidak hanya dapat dilakukan sekali pada akhir

program. Setiap tahap pencapaian sasaran merupakan tindakan evaluasi terhadap program pelatihan.

Selanjutnya M. Nasrul (2009: 42) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang perlu dievaluasi dalam evaluasi pelatihan antara lain meliputi:

- a. Pencapaian Tujuan dan Ketepatan Tujuan

Dalam evaluasi hendaknya dilakukan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan ketepatan tujuan. Artinya yaitu bahwa apakah pelatihan tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan dan apakah tujuan tersebut tepat sesuai dengan kebutuhan pelatihan.

- b. Isi atau Materi Pelatihan

Dalam evaluasi akhir hendaknya dilakukan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan isi atau materi pelatihan yang dibahas selama pelatihan berlangsung; yaitu antara lain apakah materi yang dibahas sesuai dengan tujuan, apakah materi pelatihan terlalu sederhana, terlalu sulit, terlalu teoritis dan lain sebagainya.

- c. Fasilitator Pelatihan

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengumpulan informasi tentang “fasilitator” yang membantu proses terjadinya kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini perlu dilakukan pengumpulan informasi yang menyangkut tentang keterampilan fasilitator, kemampuan fasilitator dalam memfasilitasi pelatihan. Hal-hal yang perlu dievaluasi antara lain meliputi:

- 1) Penguasaan dan kemampuan menggunakan metoda partisipatif,
- 2) Penguasaan dan pemahaman terhadap materi pelatihan,
- 3) Kemampuan melakukan komunikasi dan interaksi dengan peserta secara efektif,
- 4) Kerjasama team fasilitator,

- 5) Kemampuan penggunaan media dan sarana pelatihan secara efektif
- 6) Peserta pelatihan

Pengumpulan informasi tentang peserta perlu juga dilakukan dalam evaluasi akhir untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta, perasaan peserta, kerjasama peserta dengan peserta yang lain, kerjasama dengan fasilitator. Disamping itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kriteria peserta, apakah peserta yang terlibat dalam pelatihan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana ditetapkan dalam kerangka acuan pelatihan, dan lain-lain.

## Kesimpulan

Perencanaan pemberdayaan dimulai dengan menyiapkan waktu perekrutan dilaksanakan sebulan sebelum pelaksanaan, usia ditentukan antara 18-30 tahun dan pendidikan lulusan minimal SLTP, karena pendidikan peserta juga menunjang untuk kemajuan peserta sendiri untuk lebih baik dan mandiri dengan bekal pendidikan tersebut akan lebih mudah memahami materi yang akan diberikan. Sedangkan untuk calon pelatih dibutuhkan yang berkompeten dibidang tata rias kecantikan dan minimal Pendidikan lulusan S1 yang mempunyai keahlian dibidang public speaking, supel, mudah bergaul dan luwes serta bisa menyampaikan materi dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta. Alat dan bahan yang diperlukan satu set

kosmetik untuk masing-masing peserta dan sertifikat sebagai fasilitas, dan lama waktu setiap pemberian materi satu jam setiap kali pertemuan yang dilanjutkan dengan tanya jawab.

Pelaksanaan untuk pemberian materi pelatihan dengan pengenalan alat dan bahan, observasi wajah, dan pengenalan jenis kulit .dari modul pembelajaran materi yang pertama untuk memudahkan penyampaiannya pelatih menggunakan power point atau video. Sedangkan untuk cara menyampaikan materi pelatihan menggunakan metode demonstrasi dan metode ceramah sedangkan untuk praktek dengan cara demonstrasi langsung pada model atau maniken. Adapun media yang digunakan dalam praktek kecantikan adalah berupa, bahan pembersih wajah, peralatan kosmetik. Pelatihannya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dan dengan satu kali pertemuan durasi waktu 90 menit. Adapun kualifikasi bagi pelatih harus mempunyai kompetensi dalam bidang kecantikan dan mempunyai sertifikat UJK, dan berpendidikan minimal S1 atau SMA.

Proses evaluasi kegiatan keterampilan tata rias kecantikan yang dilaksanakan di PKBM Bina Cipta Ujungberung terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi proses. Aspek yang di evaluasi dalam evaluasi proses adalah peserta dan fasilitator yang terlibat dalam program pelatihan. Sedangkan dalam evaluasi akhir, aspek yang di evaluasi adalah penyerapan materi, penerapan hasil pelatihan dan dampak terhadap program yang dicanangkan. 

## Referensi

- Arikunto, S. (2004), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heriawan, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: Perum Bumi Baros Chasanah.
- Kartika, I. (2009). *Mengelola Pelatihan*

- Partisipatif. Bandung: Nusantara Press.
- Nasrul, M. (2009). Evaluasi Program Pelatihan. [www.bdkjakarta.kemenag.go.id/file/mediaForumEvaluasiProgramPelatihan](http://www.bdkjakarta.kemenag.go.id/file/mediaForumEvaluasiProgramPelatihan). Akses November 2020.
- Ngainun, N dan Sauqi, A. (2008). Pendidikan Multi Kultural. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Surjadi, (2012). Pembangunan Kinerja Pelayanan Publik. Bandung: PT Refika.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 24 dan 25 UU No. 40/2009. Tentang Pemberdayaan.
- Undang-Undang No. 11 tahun 2009 bab 1 pasal 1 Tentang Tujuan untuk Meningkatkan Taraf Kesejahteraan.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek. Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri.